Pembinaan

Transformasi Rohani

Dunia dengan segala kemajuan dan perubahannya telah memberikan dampak besar terhadap pola pikir dan cara hidup manusia. Budaya modern menawarkan berbagai nilai yang serba instan, mendorong manusia kepada sikap individualis, egois, dan materialis. Tanpa disadari, manusia sering kali dibentuk lebih kuat oleh arus dunia dibandingkan oleh kebenaran firman Tuhan. Akibatnya, banyak orang percaya hidup dalam kompromi dengan nilai-nilai dunia dan kehilangan identitasnya sebagai umat Allah.

Di dalam Roma 12:1–2, Rasul Paulus menegaskan panggilan bagi setiap orang percaya untuk mempersembahkan hidup sepenuhnya kepada Allah dan mengalami pembaruan. Transformasi rohani merupakan proses yang terus berlangsung sepanjang kehidupan orang percaya. Orang percaya tidak boleh menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi harus mengalami perubahan oleh pembaruan akal budi.

Transformasi hidup merupakan karya anugerah Allah melalui Allah Roh Kudus. John Calvin menegaskan, “Hati manusia tidak akan pernah sungguh-sungguh diarahkan kepada Allah sebelum diperbarui oleh Roh Kudus” (*Institutes of the Christian Religion*). Pernyataan ini menunjukkan bahwa perubahan sejati tidak berasal dari kekuatan manusia, melainkan dari karya Allah yang mengubahkan hati manusia berdosa menjadi hidup yang taat kepada-Nya.

Kehadiran Allah Roh Kudus memeteraikan kepastian keselamatan dan memimpin setiap orang percaya dalam proses pengudusan. Roh Kudus bekerja membentuk karakter, cara berpikir, dan tindakan orang percaya agar semakin serupa dengan Kristus. R. C. Sproul pernah berkata, “Keselamatan bukan hanya perubahan tujuan akhir manusia, tetapi juga perubahan hidup manusia” (*Essential Truths of the Christian Faith*). Transformasi rohani berarti hidup yang dahulu dikuasai dosa kini diarahkan kepada kebenaran dan kekudusan. Transformasi rohani tidak mungkin terjadi tanpa perjuangan melawan dosa dan penyerahan diri kepada pimpinan Allah Roh Kudus.

Karya Yesus Kristus di atas Kayu Salib merupakan demonstrasi kasih Allah yang terbesar sekaligus teladan penyangkalan diri yang sempurna. Kristus rela taat sampai mati demi keselamatan manusia berdosa. Oleh sebab itu, setiap orang percaya dipanggil untuk meninggalkan manusia lama dan hidup dalam ketaatan kepada Kristus.

Karena itu, setiap orang Kristen perlu membawa dirinya di hadapan Tuhan dan merenungkan, “Apakah hidup saya lebih dibentuk oleh media sosial, budaya dunia, dan keinginan diri sendiri, atau oleh firman Tuhan? Apakah kehidupan saya sebagai orang percaya sungguh memancarkan nilai-nilai Kerajaan Allah?” Transformasi rohani seharusnya menghasilkan kehidupan yang berbeda dari dunia, bukan sekadar menyesuaikan diri dengan arus zaman.

Setiap pribadi, keluarga Kristen, dan komunitas orang percaya dipanggil untuk mendemonstrasikan kehidupan yang telah ditransformasikan oleh Kristus. Orang percaya dipanggil menjadi terang dan garam dunia melalui pikiran, perkataan, sikap, dan tindakan yang mencerminkan kasih, kekudusan, dan kebenaran Allah. Dengan demikian, kehidupan orang Kristen tidak hanya menjadi kesaksian iman, tetapi juga membawa dampak nyata bagi dunia di sekitarnya demi kemuliaan Tuhan. **HS